

## **Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam**

**Wikhdaton Khasanah**

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
wikhdatunkhasanah@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this paper is to discuss the hadith about the obligation to study. This research method uses a qualitative type through literature study and content analysis. The results and discussion of this study include a general view of the obligation to study, hadith about the obligation to study, and how to study ethics. This study concludes that the hadith regarding the obligation to seek knowledge explains that seeking knowledge is one of the most important parts of human life, without knowledge humans will not be able to develop. Seeking knowledge is also considered as a starting point in growing awareness in attitude. Seeking knowledge is obligatory for every Muslim male and female Muslim. When Allah has sent down an obligatory command on something, then we must obey it.

Keyword: Ethics; Hadith; Studying.

### **Abstrak**

Tujuan penulisan ini adalah membahas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika menuntut ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap. Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya.

Kata kunci: Etika; Hadis; Menuntut Ilmu.

## Pendahuluan

Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa adanya ilmu, manusia tidak bisa melakukan segala hal. Dalam mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu dan bahkan makan dan minumpun memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditolak apalagi menyangkut dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. Jika seseorang tidak memahami kewajibannya sebagai hamba, maka bagaimana bisa dia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat (Lubis, 2016).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan kewajiban menuntut ilmu sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Zulfahmi Lubis (2016), "Kewajiban Belajar." Penerbit Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Artikel ini menggunakan metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan hadis-hadis berkenaan dengan kewajiban menuntut ilmu. Hasil dari pembahasan artikel ini adalah menjelaskan tema-tema pokok hadis berkenaan dengan menuntut ilmu (Lubis, 2016). Oktrigana Wirian (2017), "Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah SAW." Penerbit SMAN 1 Pantai Labu Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Artikel ini mengulas tentang pentingnya menuntut ilmu yang tidak hanya dikerjakan semasa sekolah namun menuntut ilmu harus sepanjang masa. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia (Wirian, 2017). Yeni Angelia (2017), "Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau)." Penerbit UIN Sunan Klijaga Yogyakarta. Artikel ini menggunakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan hadis-hadis tentang menuntut ilmu serta anjuran menuntut ilmu serta dokumen-dokumen historis yang berkaitan dengan sejarah Minangkabau serta budayanya. Hasil pembahasan artikel ini adalah tradisi merantau dalam menuntut ilmu menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Minangkabau setelah agama Islam masuk (Angelia, 2017).

Penelitian terdahulu berharga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Menuntut ilmu adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu menuntut ilmu berlangsung secara aktif dan integrative dalam mengemukakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (Irawan, 1995). Terdapat empat teori aliran belajar, yakni aliran tingkah laku, aliran *kognitif*, aliran *humanistic*, dan aliran *sibernetik* (Irawan, 1995).

Menurut aliran *behaviorisme* (tingkah laku), belajar adalah usaha yang dilakukan peserta didik yang menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respond (Irawan, 1995). Hadis Rasulullah SAW mengenai mencari ilmu sangat banyak (Wirian, 2017). Hadis yang terkait dengan kewajiban menuntut ilmu diriwayatkan oleh Ibnu Majjah, Suyuthi, Thabrani, Tirmidzi, Muslimm, Abu Dawud dan Abdul Barr (Wirian, 2017). Para ulama telah sepakat mengenai keotentikan hadis yang termuat dalam kita Shahih Muslim (Wirian, 2017). Dalam konsep etika belajar mengajar, yakni adanya keterlibatan secara menyeluruh pada diri manusia baik fisisk maupun psikis (Saihu, 2020). Wajib bagi setiap pelajar untuk menata niatnya ketika akan belajar, karena niat merupakan pokok dalam segala hal (Al-Zarnuji, 2008). Petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu dalam melakukan aktifitas belajar-mengajat ialah anjuran untuk selalu belajar, kewajiabn mengamalkan akhlak terpuji, larangan mempelajari ilmu perdukunan, menguatkan niat dalam menuntut ilmu, memiliki sifat *tawadhu'* (Saihu, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat penjelasan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana penjelasan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum tentang menuntut ilmu, bagaimana hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika menuntut ilmu. Tujuan penelitian ini yakni membahas penjelasan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khasanah pengetahuan Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Darmalaksana, 2020). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi, melainkan hanya satu orang. Jika data telah terkumpul dan mendalam dan juga dapat menjelaskan peristiwa, maka tidak perlu mencari sample lain. Jadi penelitian ini kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu masalah ataupun fenomena yang hasilnya bisa digeneralisasi dan dalam penelitian ini lebih mementingkan analisis (Kriyantono, 2006).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

## 1. Pandangan Umum tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata kelakuan seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2011). Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dengan aktif untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonim, 2012).

Menuntut ilmu merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap (Ramly, 2005). Menurut Driyakara dalam buku membangun pendidikan yang memberdayakan dan mencerdaskan, beliau mengatakan bahwa proses menuntut ilmu merupakan proses untuk membimbing manusia muda menjadi lebih dewasa dan lebih manusiawi.

Ilmu ialah pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui metode penelitian, tentang perilaku sosial, budaya, maupun gejala alam yang dapat diukur maupun diamati (Sarjuni, 2018). Karl Pearson merumuskan di dalam bukunya *Grammar of Science* bahwasannya ilmu pengetahuan merupakan lukisan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai fakta pengalaman dengan istilah sederhana. Menuntut ilmu merupakan proses ke arah yang positif.

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam Islam proses belajar mengajar lebih dikenal dengan sebutan *at-Ta'lim*, yaitu proses ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman yang baik terhadap anak didik sehingga dapat melahirkan sikap yang positif. Yang dimaksud dengan sikap yang positif ialah ikhlas, percaya diri, patuh, dapat berkorban dan teguh terhadap pendirian (Susanto, 2009).

Pendidikan menurut pandangan Hamka terbagi menjadi dua macam: *pertama*, pendidikan jasmani, yakni ilmu untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani, kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan rohani, yakni ilmu untuk kesempurnaan manusia dengan pengalaman dan ilmu yang didasarkan pada agama. kedua unsur tersebut cenderung dapat menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena pendidikan dalam sarana yang tepat untuk menentukan berkembangnya kedua unsur tersebut (Susanto, 2009).

Pentingnya menuntut ilmu menurut Hamka yang dikutip dari karangan Susanto yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* bukan hanya sekedar agar manusia dapat memperoleh kehidupan yang baik, namun dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlakunya dan selalu berusaha untuk mencari ridho Allah. Dengan pendidikan yang demikian, manusia akan mendapat ketentraman.

Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Di dalam Alquran dan hadis telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah pada kewajiban menuntut ilmu. Salah satu ciri yang dapat membedakan agama Islam dengan agama lain ialah penekanan terhadap ilmu. Alquran dan Hadis menghibau umat Islam untuk mencari ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk yang lainnya untuk menjalankan kekhalifahan. Dalam Alquran dan Hadis disebutkan secara berulang-ulang bahwasannya kedudukan umat Islam yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi (Ulum, 2007).

Imam al-Ghazali berpendapat bahwasannya ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak menurut cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah, tanpa membedakan gender. Dalilnya terdapat di dalam Alquran maupun Hadis Nabi Saw (Ali, 2010).

## **2. Hadis tentang Kewajiban Menuntut Ilmu**

Hadis yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jaami ash-Shaghir* No. 3913 sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (al-Qazwani, 2000).

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya. Allah Ta’ala berfirman dalam QS. An-Nur ayat 51:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya ucapan orang-orang yang beriman apabila diajak untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul memberi keputusan hukum diantara mereka hanyalah dengan mengatakan ‘kami mendengar dan kami taat’. Dan hanya merekalah orang-orang yang berbahagia.”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Zaid ibn Tsabit disebutkan:

عن أبيه زيد بن ثابت، قال: أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم له كلمات من كتاب يهود قال: إني والله ما آمن يهود على كتاب قال: فما مر بي نصف شهر حتى تعلمته له قال: فلما تعلمته كان إذا كتب إلى يهود كتبت إليهم، وإذا كتبوا إليهم قرأت له كتابهم

Dari ayahnta Zaid bin Tsabit berkata: Rasulullah SAW memerintahku untuk belajar bahasa dari aksara Yahudi. Nabi SAW bersabda: “sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak memahami bangsa Yahudi atas tulisanku” Kemudian Zaid berkata: maka tidak lebih setengah bulan aku telah mempelajarinya. Ssat aku telah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang akan menulisnya untuk mereka dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang akan membacakan tulisan tulisan mereka” (Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa, 1975).

Dengan menguasai bahasa asing kita dapat berdiskusi dengan mereka dan dapat menyampaikan dakwah Islam kepada mereka, karena mempelajari bahasa asing termasuk salah satu dari sunnah Nabi Saw.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو  
لَهُ

“Jika seorang manusia mati maka terputuslah amal darinya, kecuali dari tiga hal: sedekah dariyah, ilmu yang diambil manfaatnya dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya” (an-Naisaburi, tt).

Hadis di atas menjelaskan mengenai amalan yang akan selalu mengalir kepada orang yang mengerjakannya, di antaranya ialah ilmu

yang bermanfaat, dengan demikian hadis tersebut menyatakan bahwa orang yang berilmu memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi, baik itu di dunia maupun di akhirat.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:  
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ  
الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ،  
وَفَضَّلَ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلَ الْقَمَرَ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ  
يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

Dari Abu Darda' ra, berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: Barangsiapa yang menenmpuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridho pada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintai ampun oleh setiap penghuni langit dan bumi, sampai ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibangkan ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya Nabi tidaklah mewariskan dinar dan pula dirham. Barangsiapa yang mewariskan ilmuu, maka sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar (as-Sijistani, tt).

Ibn Qayyim menjelaskan:

ولو ل يكن يف العلم إل القرب من رب العادلني واللتحاق بعأل ادللكة وصحة ادلال الأعلى  
لكفى بو فضل وشرفا فكيف وعز الدنيا والآخرة منوط بو ومشروط بصولو

Seandainya keutamaan ilmu hanya kedekatan kepada Tuhan semesta alam, dikaitkan dengan para malaikat, bergaul dengan penghuni langit, maka itu telah mencukupi untuk menerangkan akan keutamaan ilmu. Apalagi kemuliaan dunia dan akhirat selalu meliputi orang yang berilmu dan hanya dengan ilmulah syarat untuk bisa mencapainya (al-Jauziyah, tt).

Hadis di atas telah menjelaskan mengenai keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagai berikut: 1) Allah SWT akan memberikan kemudahan bagi penuntut ilmu menuju surga; 2) Para malaikat bertawadu' kepada para pencari ilmu sebagai suatu kehormatan kepada

mereka; 3) Para penghuni langit dan bumi serta ikan di lautan akan memohon ampun kepada orang yang alim; 4) Orang yang berilmu itu kedudukannya lebih utama dari pada ahli ibadah, bagaikan bulan di malam badar dan bintang-bintang; dan 5) Orang yang berilmu merupakan pewaris para Nabi.

Sesungguhnya hadis-hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan dan kedudukan ilmu serta orang yang berilmu terdapat di dalam kitab-kitab hadis, terutama dalam kitab induk hadis yang enam (*kutub as-sittah*) atau di dalam kitab hadis yang Sembilan (*kutub at-tis'ah*).

### 3. Bagaimana Etika Menuntut Ilmu

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, bentuk tunggalnya ialah *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan bentuk jamaknya ialah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan (Bertens, 2002). Secara terminologi, etika menurut pendapat Magnis Suseno adalah bentuk usaha manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan suatu masalah dan bagaimana ia harus hidup jika ia mau menjadi baik (Suseno, 1987).

Etika adalah suatu cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai perilaku manusia. Menurut Abdul Haq Anshari dalam bukunya yang berjudul *Islamic Ethics: Concepts and Prospects*, ia meyakini bahwasannya Etika Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang mandiri tidak pernah ada pada hari ini. Menurutnya kita tidak pernah mendapati karya-karya yang membahas konsepnya, menggambarkan isu-isunya dan mendiskusikan permasalahannya. Kebanyakan apa yang ditemukan justru hanya diskusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan penulis, dari kelompok filsuf, teolog, ahli hukum Islam, dan ahli sufi di bidang mereka masing-masing mengenai berbagai isu, baik itu bagian dari keilmuan mereka atau yang relevan dengan etika Islam (Sudarsono, 1997).

Al-Zarnuji berpendapat bahwa akhlak baik dan buruk serta cara menjauhinya harus dipelajari, agar ia bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Menuntut ilmu dan memahami kegunaannya dalam waktu tertentu hukumnya adalah fardu kifayah. Jika sebagian penduduk telak melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Akan tetapi jika seluruh penduduk mengabaikannya dan tidak melakukannya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosa. Maka dapat dikatakan, bahwa ilmu yang bersifat fardu kifayah ialah setiap umat Islam diharuskan untuk menguasainya, seperti ilmu pengobatan, astronomi, dan lainnya (Muhammad, 1993).

Etika menuntut ilmu menurut al-Zarnuji ialah sebagai berikut: (Al-Zarnuji, 2008). Pertama, niat belajar. Niat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu bukan untuk mengharap pujian manusia, akan tetapi niat



di sini hanya untuk mencari keridhoan Allah agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Jangan sampai para penuntut ilmu salah dalam menentukan niatnya, seperti menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan kenikmatan dunia, kehormatan ataupun kedudukan. Jika niatnya sudah benar, maka ia akan merasakan kenikmatan ilmu dan akan berkurang rasa cintanya pada harta dunia. Wajib bagi para pencari ilmu untuk menata niat mereka, karena niat merupakan pokok dari segala hal.

Kedua, memilih ilmu. Para penuntut ilmu hendaknya memilih ilmu yang paling baik dan ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan agamanya untuk masa yang akan datang. Kita perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Para penuntut ilmu juga harus bersabar dalam menuntut ilmu dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Al-Zarnuji menganjurkan kepada para penuntut ilmu agar selalu bermusyawah dalam segala hal. Karena ilmu merupakan perkara yang sangat penting dan juga sulit. Maka dengan bermusyawah akan memudahkan pelaksanaannya.

Ketiga, menghormati guru. Termasuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Para penuntut ilmu juga hendaknya selalu memperhatikan catatannya, yakni dengan selalu menulis. Para penuntut ilmu juga harus menghormati guru mereka, dengan memperhatikan dengan perhatian penuh terhadap ilmu yang disampaikan oleh guru, walaupun telah diulang seribu kali penyampaianannya. Setiap muslim harus mempelajari akhlak yang terpuji maupun akhlak tercela, seperti murah hati, pelit, penakut, pemberani, somboh dan rendah hati.

Keempat, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengulangi pelajarannya pada malam hari. Kesungguhan yang kuat merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu jika ia memiliki kesungguhan untuk menghafal kitab, maka tentu ia akan mampu menghafal sebagian ataupun seluruhnya.

Kelima, bertawakal kepada Allah. Dalam menuntut ilmu kita harus bertawakal kepada Allah dan tidak tergoa dengan urusan dunia. Maka dengan itu, hendaknya para penuntut ilmu berusaha untuk mengurangi kecintaan mereka terhadap dunia. Para penuntut ilmu harus bersabar dalam menuntut ilmu, sebab menuntut ilmu tidak terlepas dari kesulitan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada berperang.

Keenam, memanfaatkan waktu belajar. Menuntut ilmu itu dari buaian hingga liang lahat. Dan masa cermelang dalam menuntut ilmu ialah pada masa muda, maka manfaatkan masa muda kita untuk menuntut ilmu.

Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* beliau menyampaikan tentang etika peserta didik. Beliau menjelaskan tentang keutamaan ilmu

dan beliau juga mengatakan bahwa puncak ilmu itu berada pada pengalamannya (al-Ghazali, 2014). Maka inilah beberapa tugas yang dimaksud dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin: Pertama*, peserta didik harus mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela. *Kedua*, peserta didik seharusnya tidak banyak melibatkan diri terhadap urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. *Ketiga*, sebaiknya peserta didik tidak menyombongkan dirinya dengan ilmu yang telah ia miliki. Seorang peserta didik yang baik ialah yang bersikap rendah hati dan tawadhu. *Keempat*, hendaknya para peserta didik tidak mendengar perselisihan pendapat orang lain. Karena perselisihan itu menyebabkan kebingungan. *Kelima*, tidak menolak cabang ilmu yang baik. Sebaiknya ia menyelami cabang ilmu tersebut dan pahami tujuannya. *Keenam*, mementingkan ilmu yang paling penting. Yakni ilmu tentang akhirat. Bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu mengenal Allah. *Ketujuh*, selalu ingat akan tujuannya dalam menuntut ilmu. Yakni untuk memperbaiki akhlak dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. *Kedelapan*, sebagai penuntut ilmu kita harus memahami hubungan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Agar ilmu pengetahuan itu dapat mengantarkan kepada tujuannya.

Dalam menuntut ilmu kita harus memiliki etika dalam menuntutnya, terutama dalam hal niat, karena niat merupakan pokok dari segala hal. Jika niat seorang penuntut ilmu hanya karena Allah, maka akan mendapatkan pahala dan ketentraman dari Allah.

### **Kesimpulan**

Penjelasan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini disajikan menurut susunan kerang berpikir yang mencakup pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika menuntut ilmu. Berdasarkan pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu diketahui bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap. Ilmu ialah pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui metode penelitian, tentang perilaku sosial, budaya, maupun gejala alam yang dapat diukur maupun diamati. Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Di dalam Alquran dan hadis telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah pada kewajiban menuntut ilmu. Salah satu ciri yang dapat membedakan agama Islam dengan agama lain ialah penekanan terhadap ilmu. Alquran dan Hadis menghibau umat Islam untuk mencari

ilmu. Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya. Dalam etika menuntut ilmu diketahui bahwa etika adalah bentuk usaha manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan suatu masalah dan bagaimana ia harus hidup jika ia mau menjadi baik. Menurut al-Zarnuji etika dalam menuntut ilmu terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya: niat belajar, memilih ilmu, menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bertawakal kepada Allah dan memanfaatkan waktu belajar. Sedangkan etika menuntut ilmu menurut Imam al-Ghazali di antaranya: harus mensucikan diri dari akhlak tercela, tidak melibatkan diri dengan urusan duniawi, tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki, tidak mendengarkan perselisihan pendapat orang lain, tidak menolak cabang ilmu yang baik, mendahului ilmu yang terpenting, selalu ingat terhadap tujuan dalam menuntut ilmu dan memahami hubungan ilmu dengan tujuannya. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah khazanah pengetahuan Islam. Penelitian memiliki keterbatasan sehingga dibutuhkan pembahasan yang lebih spesifik melalui penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas Pendidikan bagi kewajiban menuntut ilmu.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Ghazali. (2014). Ringkasan Ihya Ulumuddin. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Ali, M. D. (2010). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- al-Jauziyah, M. i. (2012). Miftahu Darussa'adah wa Masyur Wilayahul al-Ilmi wal Iradah. Beirut: Dar Kutub al-Imiyah.
- al-Qazwani, I. M. (2000). Sunan Ibnu Majah Cet 2. Riyad: Darussalam.
- al-Zarnuji. (2008). "Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami". Surabaya: Menara Suci.
- Angelia, Y. (2017). "Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis untuk Masyarakat Minangkabau). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- an-Naisaburi, M. i.-Q. (2002). al-Musnad as- Shahih al-Mukhtasar Binaqli al-Adli Ila Rasulullahi SAW, Cet I Jilid 4. Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi.
- Anonim. (2012). Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Edisi Terbaru, Cet. kedua. Bandung: Penerbit Fokusindo Mandiri.
- as-Sijistani, A. D. (2003). Sunan Abu Dawud. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah.
- Bertens, K. (2002). Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Darmalaksana, W. (2020). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Depdiknas, D. P. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Irawan, P. (1995). "Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Belajar". Jakarta: *Depdikbud*.
- Kriyantono, R. (2006). "Riset Komunikasi". Jakarta: *Kencana*.
- Lubis, Z. (2016). "Kewajiban Belajar". *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumut Medan*.
- Muhammad Ibn Isa ibn Saurah ibn Musa, a.-T. A. (1975). Sunan at-Tirmidzi Cet 2 Jilid V. Mesir: *Mustafa al-Babi al-Halabi*.
- Muhammad, S. (1993). Pendidikan Islam. Bandung: *Mizan*.
- Ramly, N. (2005). Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan. Jakarta: *Grafindo*.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.
- Sarjuni, S. (2018). Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 47-57.
- Sudarsono. (1999). Filsafat Islam. Bandung: *Pustaka Setia*.
- Susanto. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: *Amzah*.
- Suseno, F. M. (1987). Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: *Kanisius*.
- Ulum, B. d. (2007). Pengantar Ilmu Pendidikan. Ponorogo: *STAIN Po Press*.
- Wirian, O. (2017). Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah SAW. *SMAN 1 Pantai Labu Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara*.